



STATUS PSIKOLOGIS SANTRIWAN DAN SANTRIWATI PASKA BENCANA GEMPA BUMI

Psychological Status Of Islamic Students After Earthquake Disaster

Nelly Widiawaty¹, Budi Satria²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: satria_keperawatan@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Gempa bumi merupakan bencana alam yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang perlu diperhatikan selain masalah fisik adalah terkait dengan masalah psikologis, dimana ada kejadian bencana tentu akan mengakibatkan trauma tersendiri kepada para korban. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran status psikologis santriwan dan santriwati paska bencana gempa bumi dipasantren Samalanga. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan cara *Cross Sectional Study*. Populasi pada penelitian ini adalah santriwan dan santriwati dipasantren Samalanga Kabupaten Bireuen. Sampel pada penelitian ini berjumlah 301 responden yang didapatkan dengan metode *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pembagian kuesioner oleh peneliti kepada responden yang terdiri dari 22 pertanyaan. Metode analisis data menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan status psikologis santriwan dan santriwati berada pada kategori berat yaitu 153 responden (50.8 %), kategori sedang yaitu 54 responden (17,9%), dan kategori rendah yaitu 94 responden (31,2%) . Adapun rekomendasi bagi pemberi pelayanan kesehatan yaitu untuk membuat kegiatan terkait masalah psikologis dengan pihak UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dipasantren.

Kata kunci: gempa bumi, status psikologis, santriwan dan santriwati.

ABSTRACT

An earthquake is a natural disaster that might cause several health problems. As a natural disaster, an earthquake might result in not only physical injuries but also psychological traumas. Therefore, the purpose of this research was to identify the psychological state of male and female students of the Islamic Boarding School of Samalanga after the earthquake that hit the area in 2016. His research was conducted by descriptive method with a cross-sectional study approach. The male and female students of the Islamic Boarding School of Samalanga in Bireuen Regency were the population members of this research. A number of 301 respondents were chosen as the samples by utilizing a simple random sampling technique. The research data were collected by distributing a 22-item questionnaire to each respondent. Those data were then analyzed through a univariate analysis. After analyzing the data related to the psychological state of the students, it was found that 153 respondents (50.8%) were in severe category, that 54 respondents (17.9%) were in moderate category, and that 94 respondents (31.2%) were in mild category. Hence, the author suggest that those who are responsible for giving those students health service facilitate activities for psychosocial wellbeing for the students in the school infirmary.

Keyword: *earthquake, psychological state, islamic boarding school students.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, di Indonesia terdapat 2.369 kejadian bencana. Sebuah rekor baru tertinggi dalam pencatatan kejadian bencana sejak tahun 2002, terjadi peningkatan sebanyak 35%. Bencana alam gempa bumi menjadi salah satu bencana yang tidak dapat dihindari. Akibat dari bencana ini telah mengakibatkan kerusakan bangunan, sarana dan prasarana,

serta merenggut banyak korban jiwa. Gempa bumi dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga masyarakat tidak mampu menanggulangi terjadinya bencana tersebut. Upaya yang dapat dilakukan hanya dengan cara antisipasi yang diharapkan dapat meminimalkan resiko, baik meminimalkan korban jiwa maupun harta benda (Rachmawatie, 2016). Bencana gempa bumi tidak hanya mengalami masalah darurat

saja seperti kehilangan harta benda, kondisi fisik akibat gempa, ketidakcukupan makanan, dan lain-lain, tetapi juga dapat mengakibatkan masalah psikologis kejiwaan seseorang (Rachmawatie, 2016).

Pada sebuah *Systematic Review* masalah kesehatan psikologis setelah gempa bumi di Jepang pada tahun 2011 menemukan populasi dengan kondisi PTSD sebesar 10-53.5% dialami oleh korban gempa, sementara kondisi depresi dialami oleh sekitar 3-43.7% korban gempa (Ando, 2011). Selain itu, dari hasil pemantauan kementerian kesehatan dan Rumah Sakit Jiwa Magelang, Jawa Tengah didapatkan data bahwa pada umumnya masyarakat pasca bencana terlihat kelelahan, tampak tidak bergairah, serta merasa tidak berdaya. Dan hasil rapid diagnostik di Rumah Sakit tersebut menunjukkan kasus dengan masalah kejiwaan sebanyak 278 orang (3.85%). Dari 3.85% terdapat kasus tertinggi pada angka kejadian PTSD yaitu sebesar 1,02%, kemudian dilanjutkan dengan ansietas dan depresi sebesar 0.18%.

Provinsi Aceh yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia pernah mengalami bencana gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004 silam. Berdasarkan survei bersama yang dilakukan Universitas Syiah Kuala, IOM (*International Organization of Migration*), dan Universitas Harvard yang dipublikasikan oleh dinas kesehatan provinsi Aceh, (2008), survei yang dilakukan pada korban bencana tersebut menunjukkan bahwa 65% dari penduduk Aceh yang diteliti mengalami depresi, 69% mengalami gangguan kecemasan, dan sebanyak 34% dari penduduk Aceh telah mengalami PTSD. Pada tanggal 7 desember 2016 terjadi gempa bumi berkekuatan 6.5 SR yang melanda kabupaten Pidie Jaya, Bireuen serta kecamatan-kecamatan disekitarnya salah satunya kecamatan Samalanga. Gempa berkekuatan 6.5 SR ini menyebabkan bangunan pesantren di Samalanga rusak parah dan para santri juga mengalami luka-luka ringan hingga berat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana status psikologis pada santriwan dan santriwati dipesantren yang terpapar langsung dengan kejadian gempa bumi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan desain *cross sectional studi*. Metode ini digunakan untuk melihat gambaran atau deskripsi status psikologis santriwan dan santriwati yang berada di pesantren. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Probability Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling* yang menggunakan rumus Lemeshow sehingga didapatkan sampel sebanyak 329 responden. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22-25 April 2019. Pada saat penelitian dilaksanakan dalam waktu 4 hari yang diberikan oleh pihak pesantren, peneliti hanya mendapatkan 301 sampel dan dalam hal ini, pihak pesantren tidak mengizinkan penambahan waktu lagi, sehingga 28 orang responden (8,51%) tidak dilakukan penelitian lagi.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner baku *Impact of Event Scale-Revised* (IES-R) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan memiliki nilai validitas (*Pearson correlation* = 0.679) dan nilai reliabilitas (*Cronbach Alpha* = 0.9).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Demografi responden

No	Data Demografi	f	%
1.	Usia		
	Usia 17-25 tahun	296	98,3
	Usia 26 dan 27 tahun	5	1,7
2.	Jenis kelamin		
	Laki-Laki	191	63,5
	Perempuan	110	36,5
3.	Tingkat Pendidikan		
	Kelas 3	131	43,5
	Kelas 4	89	29,6
	Kelas 5	43	14,3
	Kelas 6	38	12,6

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 17 sampai dengan 25 tahun dengan jumlah responden yaitu sebanyak 296 responden (98,3%), dan mayoritas responden dengan jenis

kelamin laki-laki (63,5%) serta dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu santriwan dan santriwati yang menduduki kelas 3 (43,5%).

Tabel 2. Variabel status psikologis santri

No	Status Psikologis	f	%
1.	Ringan	94	31,2
2.	Sedang	54	17,9
3.	Berat	153	50,8

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa status psikologis pada santriwan dan santriwati paska bencana gempa bumi di pesantren Samalanga berada pada kategori berat, yaitu sebanyak 153 orang (50,8 %).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai gambaran status psikologis santriwan dan santriwati paska bencana gempa bumi di pesantren Samalanga, seperti pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 301 responden, terdapat 153 orang (50,8 %) menunjukkan status psikologis dengan kategori berat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Masykur (2006) pasca bencana gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah mengemukakan bahwa bencana alam termasuk bencana gempa bumi merupakan sumber stres bagi korban yang tertimpa. Dalam perspektif psikologi, stres bisa dipahami sebagai salah satu keadaan tertekan pasca terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan. Pada penelitian tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada korban bencana. Saat proses wawancara peneliti mendapati pengakuan korban yang mana korban merasa trauma yang selalu membekas meskipun peristiwanya sudah bertahun berselang. Dan kondisi traumatis ini bisa dijumpai pada hampir semua korban daerah sekitar bencana. Selain itu, pada penelitian Dwidiyanti (2018) didapatkan hasil bahwa masalah-masalah yang ditemukan pada korban setelah bencana alam gempa bumi diantaranya yaitu ketakutan akan kembali terjadinya gempa bumi, kesulitan melupakan peristiwa gempa,

kecemasan, serta kegelisahan memikirkan gempa.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Taufik (2005) yang mengkaji korban gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004, mengemukakan bahwa dari hasil penelitian didapatkan korban mengalami keadaan traumatis, dimana mereka selalu diliputi perasaan tidak percaya dengan apa yang mereka alami. Bahkan bertahun berselang kejadian para korban masih tetap merasakan trauma akan kejadian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Masykur dan Taufik tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai gambaran status psikologis paska bencana gempa bumi yang menimpa santriwan dan santriwati di pesantren Samalanga. Hasil penelitian didapatkan bahwa santriwan dan santriwati yang menunjukkan status psikologis akibat bencana gempa bumi berada pada kategori berat sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santriwan dan santriwati di pesantren Samalanga mengalami masalah psikologis akibat trauma yang ditimbulkan oleh bencana gempa bumi.

KESIMPULAN

Status psikologis paska bencana gempa bumi di pesantren Samalanga menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden penelitian didapatkan hasil yang menunjukkan status psikologis dalam kategori berat yaitu sebanyak 153 responden (50,8%). Diharapkan kepada pemberi pelayanan kesehatan dapat memberikan kegiatan terkait masalah psikologis dengan pihak UKS dipesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ando, S., et al. (2017). Mental health problems in a community after the great east Japan earthquake in 2011: a systematic review. *Har Rev Psychiatry*, 25(1), 15-28.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Info Bencana Desember Final* https://www.bnpb.go.id/uploads/publication/info_bencana_desember_final Diakses pada 15 Februari 2019.
- Dinas Kesehatan Provinsi NAD. (2008). *Profil Kesehatan Provinsi NAD*. Banda Aceh.
- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., & Ningsih,

- H. E. W. (2018). Gambaran resiko gangguan jiwa pada korban bencana alam di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 1-5.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010).
- Masykur, A. M. (2006). Potret psikososial korban gempa 27 Mei 2006. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 36-44.
- Rachmawatie, S. J. (2017). *Ensiklopedia Mitigasi Bencana*. Surakarta: Boroburur Inspira Nusantara.
- Taufik. (2005). Memahami psikospiritual korban bencana di Nanggroe Aceh Darussalam, *Jurnal Psikologi Undip*, 2(1), 48-54.